

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Review Penelitian Terdahulu

Topik penelitian sangat bervariasi sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini. Selain itu, beberapa penelitian yang akan dipaparkan juga bervariasi secara metodologis.

Penelitian Deskriptif Kualitatif dari Wahyu Budi Santosa, 2010, *Komunikasi dan Sosialisasi Kaum Gay di Kota Surakarta*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta menjelaskan bahwa kaum gay merupakan kaum minoritas yang ada di tengah-tengah masyarakat heteroseks. Mereka memiliki perbedaan dalam masalah orientasi seksual. Kaum gay merupakan salah satu penyimpangan seksual di mana mereka merasakan kesenangan dengan sesama jenis yaitu laki-laki dengan laki-laki. Agar keberadaan mereka bisa diterima oleh lingkungan masyarakat heteroseks, maka perlu adanya pengungkapan diri tentang penyimpangan yang dimilikinya. Tetapi tidak semua masyarakat bisa menerima keberadaan kaum gay. Dari itulah perlu adanya proses komunikasi dan sosialisasi dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena kaum gay di Kota Solo dan untuk melihat bagaimana proses komunikasi dan sosialisasi kaum gay dengan masyarakat sekitarnya di Kota Solo dalam hal pengungkapan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan pengujian

validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa fenomena kaum gay di Kota Solo sudah dapat berdiri sendiri seperti halnya kaum gay di kota-kota besar lainnya. Mereka sudah berani untuk mengungkapkan diri mereka kepada teman, keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun mereka sudah diterima masyarakat tetapi mereka juga harus mengikuti norma-norma masyarakat yang ada agar keberadaan mereka bisa tetap dihargai oleh masyarakat. Dalam pengungkapan diri yang dilakukan, mereka memerlukan suatu komunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Dan komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan tidak berbeda dengan masyarakat normal lainnya. Mereka tetap menjalankan norma-norma yang berlaku dan tidak melanggar aturan-aturan yang ada di tengah masyarakat seperti tidak berlaku vulgar dengan pasangannya di depan orang lain, menjaga tanduk mereka agar masyarakat tetap menghargai keberadaan mereka serta membaur dengan lingkungan sekitar agar tidak tercipta anggapan bahwa kaum gay adalah kelompok eksklusif yang memisahkan diri.

Bagian yang menjadikan penelitian tersebut berbeda dengan yang disusun oleh penulis adalah peneliti menggunakan kaum gay sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan kaum lesbian sebagai objek penelitian dan juga berbicara khusus mengenai ranah komunikasi interpersonal. Untuk persamaannya, peneliti dan penulis sama-sama berbicara mengenai komunikasi, juga menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang hampir senada dengan penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruth Esti, 2010 yang berjudul *Self Disclosure Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya*. Skripsi dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta ini membicarakan mengenai fenomena sosial lesbian di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini lesbian masih dianggap sebagai perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Seorang lesbian ada yang memilih untuk tertutup dan adapula yang memilih untuk terbuka akan hubungannya dengan melakukan *Self Disclosure* dengan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal atau teori antarpribadi. Teori Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan antar dua orang, atau dimana sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Metode ini menggambarkan serta menguraikan atas suatu kejadian sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan-perlakuan terhadap objek yang diteliti. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah mengenai penggambaran *Self Disclosure* atau pengungkapan diri seseorang lesbian kepada masyarakat. Dua informan yang ada dalam penelitian ini memilih untuk terbuka kepada sahabat heteroseksual-nya. Dari dua informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka melakukan *Self Disclosure* kepada sahabatnya yang notabene orang “normal” untuk mendapatkan pengakuan akan hubungan lesbian yang sampai saat ini masih dianggap tabu oleh kebanyakan orang.

Bagian yang menjadikan berbeda dengan penelitian yang disusun peneliti adalah objek penelitiannya berada di wilayah Seturan Yogyakarta, sedangkan penulis di Kota

Solo. Peneliti juga berbicara mengenai komunikasi intrapribadi. Peneliti hanya menggunakan metodologi kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Persamaannya, peneliti dan penulis sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal.

Terdapat juga penelitian lain yang hampir sama dengan kedua penelitian diatas, yaitu penelitian mengenai *Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual* yang disusun oleh Pinasti Almi Kusuma, 2012, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui konflik apa yang dialami oleh homoseksual (lesbian) serta persepsinya terhadap nilai-nilai spiritual. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti homoseksual (lesbian) dikarenakan dua alasan yakni satu keberadaan homoseksual masih dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, kedua homoseksual dianggap oleh masyarakat Indonesia memiliki orientasi seksual yang berbeda ditinjau dari aspek sosial, agama, budaya dan psikologis. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling (*snowball technique*), dimana pengumpulan datanya menggunakan interview, observasi, dan *diary record*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual (lesbian) mengalami konflik ketika memutuskan untuk menjadi lesbian dan setelah menjadi lesbian (*coming out*) baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal berupa pergulatan pribadi seputar perasaan akan identitas diri dan seksual, sedangkan konflik eksternal berupa masalah yang timbul didalam lingkungan keluarga dan sosial. Homoseksual (lesbian) mempersepsikan bahwa beribadah dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda sehingga keberadaan orientasi seksualnya tidak menghalangi mereka untuk

beribadah. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat membedakan orientasi seksual dan orientasi keagamaan orang-orang homoseksual sehingga dapat memberikan kebebasan agar tetap menjalankan ibadah sebagai bentuk dari kebebasan individu.

Dari penelitian yang diungkapkan peneliti di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian dengan penulis, yaitu peneliti lebih menekankan pada aspek psikologi dan spiritual, sedangkan penulis membicarakan mengenai komunikasi interpersonal. Sedangkan untuk persamaannya, peneliti dan penulis sama-sama membicarakan mengenai kaum lesbian.

### 2.1.2 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin "*communis*" yang berarti "sama". Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi. Maka dari itu, Gerald R. Miller mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (William I. Gordon, 1987: 28).

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak badan atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara seperti itu disebut dengan komunikasi non verbal (Onong & Effendy, 1997: 4)

Komunikasi juga mempunyai komponen-komponen tertentu agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Laswell membaginya dalam 6 bagian, yaitu: (Mulyana, 2007: 91)

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada komunikan
2. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator
3. Pesan (*message*) Isi atau maksud yang akan disampaikan dari komunikator kepada komunikan
4. Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal secara tatap muka, saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikan
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan

Selain itu, terdapat juga berbagai macam model komunikasi yang ada dan sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi manusia yang berada dalam berbagai tingkatan.

Littlejohn mencatat setidaknya ada 5 tingkatan komunikasi secara umum, yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal
2. Komunikasi interpersonal
3. Komunikasi kelompok
4. Komunikasi organisasi
5. Komunikasi massa

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal. Komunikasi di tingkatan ini menempatkan interaksi tatap muka diantara 2 individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (*private setting*).

### 2.1.3 Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal telah diperkenalkan oleh berbagai para ahli komunikasi sejak lama. Bahkan pada awal kemunculan penelitian mengenai hubungan dan cara berkomunikasi antara dua atau lebih orang, komunikasi interpersonal menjadi kajian paling tren karena secara temuan selalu menghasilkan jenis komunikasi interpersonal dan melahirkan jenis-jenis komunikasi lain yang saat ini banyak dipelajari dan dikembangkan.

Dalam *Theories Of Human Communication*, ada beberapa teori yang disampaikan oleh Littlejohn dan Foss yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Penelitian tentang komunikasi interpersonal oleh kaum lesbian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menggunakan Teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang merupakan karya Sandra Petronio. Teori ini membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi antara sesuatu yang “bersifat publik” dan “rahasia” dalam hubungan (Littlejohn dan Foss, 2009:306-307).

Menurut Littlejohn, Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan. Pemahaman senada juga dipaparkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". Menurutnya komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat

menggunakan kelima alat indera kita untuk memberikan stimuli sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

Menurut Joseph A.Devito, tentang tiga acuan utama dalam membahas komunikasi interpersonal yaitu :

1. Definisi berdasarkan komponen

Definisi ini menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2. Definisi berdasarkan hubungan diadik

Dalam definisi ini, kita mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara 2 orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

3. Definisi berdasarkan pengembangan

Dalam acuan pengembangan, komunikasi interpersonal dilihat dalam perkembangannya, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu “ekstrim” menjadi komunikasi pribadi atau intim pada “ekstrim” yang lain.

Pengembangan ini mengisyaratkan pada pengembangan komunikasi interpersonal. (DeVito, 1997:23)

Selanjutnya DeVito mengemukakan:

*“Interpersonal communication is a process; it is an act, an event, an activity. It is not something static and at rest; it is an ongoing process. Everything involved in interpersonal communication is in a state of change: we are constantly changing, the people we are communicating with are changing, and our environment is changing. Sometimes these changes go unnoticed, sometimes they intrude in obvious ways, but always the changes are occurring.”* (DeVito, 1997:326)

Sementara itu, proses dari komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan antarmanusia ketika saling berinteraksi satu dengan lainnya secara serentak, terjadi proses saling mempengaruhi diantara kedua belah pihak. Sebagaimana yang diuraikan oleh Beebe, Beebe, & Redmond:

*“Interpersonal communication is a special form of human communication that occurs when we interact simultaneously with another person and mutually influence each other. Simultaneous interactions means that the communications partners are affected by the interaction: in affects their thoughts, their feelings, and the way they interpret the informations they exchange.”*(Beebe, Beebe, & Redmond, 2004)

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung. Adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber maupun pihak kedua sebagai penerima dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan interpersonal, selain dilatarbelakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, juga dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah

pihak. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima dengan atau tanpa media tertentu.

Menurut DeVito, tujuan dari komunikasi interpersonal di mana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang dimaksud adalah: (DeVito, 1997: 332-333)

1. Untuk menemukan jati diri (*to disclosure oneself*)

Komunikasi Interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai. Melalui Komunikasi Interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk “menampakkan” dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui Komunikasi Interpersonal seseorang dapat membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Untuk menemukan/mengenal dunia luar (*to discover the external world*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

3. Memelihara dan memantapkan hubungan (*to establish and maintain meaningful relationship*)

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan Komunikasi Interpersonal terpusat untuk memelihara hubungan dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

4. Untuk mengubah perilaku dan sikap (*to change attitudes and behaviors*)

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut. Dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh suatu hal melalui komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

5. Untuk hiburan (*to entertain*)

Komunikasi Interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal sekaligus di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari “keseriusan” tersebut untuk mendapatkan hiburan yang diperlukan.

6. Untuk membantu (*to help*)

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

#### 2.1.4 Pola Komunikasi Interpersonal

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model komunikasi tetapi dengan maksud sama, dalam artian bahwa sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989: 32).

Menurut Effendy (1982: 32) pola komunikasi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah (*One Way Traffic Communication*)

Proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan baik menggunakan media atau tanpa menggunakan media dan juga tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini. Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

## 2. Pola Komunikasi Dua Arah (*Two Way Traffic Communication*)

Komunikator dan komunikan saling tukar informasi dalam menjalani tugas mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi yaitu proses dialogis serta umpan balik yang terjadi secara langsung (Siahaan, 1991: 47).

## 3. Komunikasi Multi Arah (*Multiple Way Traffic Communication*)

Proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang mana komunikator dan komunikan akan berbagi pikiran secara dialogis (Siahaan, 1991: 47).

### 2.1.5 Pesan Verbal & Non Verbal dalam Komunikasi Interpersonal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001:39).

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Larry dan Richard (Mulyana, 2001) membagi pesan non verbal menjadi 2 kategori besar, yaitu:

4. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan peribahasa

## 5. Ruang, waktu, dan diam

Devito (1997) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu:

- a. Perilaku bersifat komunikatif, dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- b. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
- c. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, saling memperkuat, dan adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
- d. Pesan non verbal sangat dipercaya.
- e. Komunikasi non verbal dikendalikan oleh aturan.

Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

### 2.1.6 Hambatan Komunikasi Interpersonal

#### 1. Interaksi

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia perlu melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun melakukan persaingan (*competition*).

#### 2. Kultur

E. B. Taylor yang dikutip Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi keyakinan dan cara hidup suatu masyarakat yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat”. Keyakinan adalah keseluruhan idea yang dianut meliputi religi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan adat istiadat. Cara hidup adalah pola-pola tindakan yang berhubungan dengan

kebiasaan, meliputi makanan, pakaian, perumahan, hiburan, estetika, dan sebagainya.

Untuk sementara ini para ahli baru meninjau mengenai hambatan budaya/kultur dalam proses komunikasi interpersonal, diantaranya:

- a. Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur akan mengundang perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan akan sukar timbul.
  - b. Menyampaikan pesan verbal pada orang yang berlainan kultur tentu saja akan banyak perbedaan dalam bahasa sehingga dalam proses komunikasi interpersonal juga terdapat hambatan semantik, yaitu perbedaan peristilahan dalam masing-masing bahasa.
  - c. Menyampaikan pesan verbal pada orang berlainan kultur disertai penekanan pesan non verbal mungkin akan mengundang penafsiran berbeda hingga tujuan penyampaian pesan tidak akan sampai.
  - d. Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur jika bertentangan dengan adat kebiasaannya dan norma-normanya maka akan terjadi penolakan.
3. Pengalaman (*Experience*)

Perbedaan pengalaman antara individu bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang suatu hal. Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antar individu. Perbedaan tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsikan tadi dalam *storage* otak masing-masing individu menjadi *long term memory*-nya (memori jangka panjang).

### 2.1.7 Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal

#### 1. Umpan Balik

Komunikasi dua arah memungkinkan komunikator memperoleh masukan verbal maupun non verbal dari penerima.

#### 2. Komunikasi Tatap Muka

Untuk kebanyakan orang akan lebih mudah bertatap muka langsung, karena komunikator atau komunikan lebih mengerti secara langsung apa yang dibicarakan.

#### 3. Berhati-hati dalam Berkata

Pilih atau gunakan kata yang tepat ketika berkomunikasi. Terutama memberi saran atau komentar pada orang lain.

#### 4. Gunakan Bahasa yang Tepat

Bahasa yang tepat berarti sesuai dengan komunikasi yang efektif. Hati-hati dalam penggunaan bahasa asing dan teknis, serta jangan menggunakan kalimat yang panjang.

### 2.1.8 Lesbian

Menurut Tobing (1987) dalam buku *All About Lesbian Lesbian* lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta, dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi lesbian, salah satunya adalah sifat tomboy.

*“Tekanan datang dari berbagai pihak untuk memilih dan memilih. Ambil identitas tunggal dan sesuaikan di dalamnya seperti identitas lesbian yang mengabaikan perbedaan budaya, rasial, dan kelas, identitas rasial yang menekan perbedaan seksual dan sejarah multirasial, atau identitas gender yang*

*menyatukan semuanya. Namun, kehidupan kita secara tak terbatas jauh”* (Hall, 1993: 220).

Kaum lesbian memiliki semacam label yang muncul karena adanya dasar karakter atau penampilan yang terlihat berbeda dari seorang lesbian dengan klasifikasi sebagai berikut: (Tan, 2005:36-37).

1. *Butch* (B) merupakan lesbian yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki.
2. *Femme* (F) merupakan lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan pada umumnya.
3. *Andro* atau *Androgyne* (A) merupakan erpaduan penampilan antara butch dan femme, artinya dia bisa bergaya apa saja.

### 2.1.9 Sejarah Lesbian

Lesbianisme adalah hasrat seksual dan romantis antara wanita dengan wanita. Bukti sejarah yang menyebutkan lesbianisme lebih sedikit dari pada homoseksualitas laki-laki, mungkin karena banyak tulisan sejarah dan catatan berfokus terutama pada laki-laki. Lesbianisme menjadi ilegal berasal dari catatan akhir Abad Pertengahan (1300-1500). Hukum dibuat selama *Inkuisisi* di Spanyol dan Kekaisaran Romawi Suci secara khusus menyebutkan lesbianisme (serta sodomi laki-laki). Sedangkan di Inggris tidak terdapat undang-undang yang melarang lesbianisme (Agustine, 2005: 20-20)

Pada tahun 1636 John Cotton mengusulkan undang-undang kepada Massachusetts Bay, seks antara dua wanita menjadi pelanggaran berat, tetapi hukum tersebut tidak jadi diberlakukan. Perbuatan tersebut harus dihukum dengan kematian, apakah sodomi, yang merupakan persekutuan laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan

wanita, atau *buggery*, yang merupakan persekutuan duniawi dari pria atau wanita dengan binatang atau burung. Pada tahun 1655, daerah-daerah jajahan Inggris pun (*connecticut colony*) mengeluarkan peraturan terhadap sodomi antara perempuan (serta antara laki-laki), tapi akhirnya tidak tindak lanjutnya. Pada tahun 1779, Thomas Jefferson mengusulkan hukum yang menyatakan bahwa, “Barang siapa melakukan pemerkosaan, poligami, atau sodomi dengan pria atau wanita harus dihukum, jika seorang pria, dengan pengebirian, jika seorang wanita, dengan memotong *thro* setidaknya (tulang rawan hidung lubang berdiameter satu setengah inci), tetapi ini akhirnya juga tidak disyahkan.. Namun, pada 1649 di daerah jajahan bernama Plymouth, Sarah White Norman dan Mary Vincent Hammon dituntut atas perilaku cabul dengan satu sama lain di tempat tidur, dokumen catatan persidangan mereka hanya dikenal sebagai seks antara kolonis Inggris perempuan di Amerika Utara pada abad ke-17. Hammon hanya menegur, mungkin karena dia di bawah enam belas tahun, tetapi pada tahun 1650 Norman dihukum dan diminta untuk mengakui secara terbuka bahwa dia melakukan “perilaku kotor” dengan Hammon, serta memperingatkan terhadap pelanggaran di masa depan. Ini mungkin satu-satunya keyakinan untuk lesbianisme dalam sejarah Amerika (Agustine, 2005: 21)

- **Sejarah Kuno**

Kode *Hammurabi* (1700 SM) secara luas dianggap sebagai penyebutan awal lesbian di dokumen sejarah yang masih ada sampai sekarang. Kode tersebut memuat referensi wanita yang disebut *salzikrum* secara harfiah berarti “anak-laki-laki”, tetapi merupakan perempuan yang diizinkan untuk menikahi wanita lain. Kode ini juga berisi penyebutan awal kata transgender.

- **Yunani Kuno**

Homoseksual perempuan hampir tidak disebutkan dalam literatur Yunani Kuno. Hal ini dibahas secara singkat bersama heteroseksualitas dan homoseksualitas laki-laki dalam pidato Aristophanes, bagian dari *Plato Symposium*.

Dalam biografi Plutarch yang berjudul *Lycurgus* dari *Sparta* pada bagian dari kehidupan paralelnya, penulis mengklaim bahwa Sparta perempuan yang sudah tua membentuk hubungan dengan gadis-gadis yang mirip dengan *erates* atau *eromenos* (hubungan laki-laki Yunani antara laki-laki tua dan muda). Penggambaran aktivitas seksual antara perempuan yang sangat jarang, terdapat dalam bentuk sebuah *Attic* vas angka merah dalam koleksi Museum Nasional Tarquinia di Italia. Hal ini menunjukkan seorang wanita yang sedang berlutut meraba kelamin wanita lain.



Gambar 2.1

- **Sappho**

Kata lesbian berasal dari “*lesbos*”, sebuah pulau di mana penyair Yunani Kuno Sappho lahir. Namanya juga disinonimkan dengan kata yang saat ini kurang umum yaitu “*sapphic*”. Narator dari banyak puisinya membicarakan hubungan dan cinta antara laki-laki dan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.

- **Kekaisaran Romawi dan Kristen Awal**

Kisah cinta lesbian antara Iphis dan Ianthe dalam buku ke IX Ovid si *Metamorphoses* menceritakan ketika ibu Iphis hamil dan suaminya menyatakan bahwa ia akan membunuh anak tersebut jika yang lahir adalah seorang anak perempuan. Ternyata benar yang lahir adalah seorang anak perempuan, ia pun mencoba untuk menyembunyikan jenis kelaminnya dengan memberikan nama gender yang *ambigu* yaitu Iphis. Ketika berumur 13 tahun, ayahnya memilihkan seorang gadis berambut emas bernama Ianthe sebagai pengantis Iphis. Namun ketika pernikahan semakin dekat, Iphis mundur. Ia menyebut cintanya mengerikan dan tidak akan pernah terjadi. Dewi Isis mendengar keluh kesah gadis itu, lalu menjadikan dia menjadi seorang lelaki seutuhnya.

- **Awal Abad Pertengahan (476-1049 M)**

Pada Abad Pertengahan, Gereja Kristen mengambil pandangan yang lebih ketat tentang hubungan sesama jenis antar perempuan. *Penitentials*, dikembangkan oleh para biarawan Celtic di Irlandia, merupakan buku panduan tidak resmi yang menjadi populer, terutama di kepulauan Inggris. Buku-buku ini mencantumkan kejahatan dan penitensi yang harus dilakukan kepada mereka. Misalnya, “dia yang melakukan kejahatan sodomi kepada laki-laki akan melakukan penebusan dosa selama empat tahun”. Beberapa versi dari *Paenitentiale Theodori*, dikaitkan dengan Theodore dari Tarsus, yang menjadi Uskup Agung dari Canterbury di abad ke-7, membuat referensi khusus untuk lesbianisme. The *Paenitentiale* menyatakan, “Jika seorang wanita melakukan hubungan dengan seorang wanita ia akan melakukan penebusan dosa selama tiga tahun”. *Penitentials* segera menyebar dari Kepulauan Inggris ke daratan Eropa. Dari abad 6 ke abad ke-11, ada tiga puluh satu *penitentials* yang

menghukum homoseksualitas laki-laki dan empat belas yang menghukum lesbianisme.

Risalah hukum The Old French *Li livre de justice et de plet* (1260) adalah referensi awal tentang hukum bagi lesbianisme yang mirip dengan yang diberlakukan kepada homoseksualitas laki-laki. Pematangan (*dismemberment*) diberlakukan pada dua pelanggaran pertama dan kematian dengan membakar untuk pelanggaran ketiga. Hal ini berjalan secara paralel dengan hukuman bagi seorang pria, meskipun apa arti “pematangan” (*dismemberment*) artinya belum diketahui pada abad pertengahan. Ada kemungkinan bahwa hal itu mengacu pada pematangan payudara wanita.

- **Abad Pertengahan (1050-1600 M)**

Antara 1170 dan 1180 Maimonides, salah satu nabi terkemuka dalam sejarah Yahudi, yang menyusun *magnum opus*-nya, *Mishneh Taurat*, ini adalah satu-satunya bukti pada era *Medieval* yang memberikan semua rincian ketaatan orang-orang Yahudi, dan juga yang mencantumkan tentang lesbianisme.

Dilarang bagi wanita yang *mesollelot* (wanita menggosok alat kelamin satu sama lain), karena ini adalah praktek Mesir, kami memperingatkan terhadapnya: “Seperti praktek di tanah Mesir. Kalian seharusnya tidak melakukannya” (Imamat 18: 3). Si Bijak mengatakan (dalam midrash dari Sifra Aharei Mot 8: 8-9), “Apa yang mereka lakukan, seorang pria menikah dengan seorang pria, dan seorang wanita menikah seorang wanita, dan seorang wanita menikah dua laki-laki.” Meskipun praktik ini dilarang, salah satu tidak mengecam (seperti untuk larangan Taurat), karena tidak ada larangan khusus terhadap hal itu, dan tidak ada hubungan yang nyata. Oleh karena itu, (yang melakukan hal ini) tidak dilarang untuk umat karena perilaku tersebut, serta dengan ini seorang wanita tidak dilarang untuk suaminya, karena ini bukan

pelacuran. Tapi itu adalah tepat untuk mengelola pemberontakan mereka (yaitu, mereka yang diberikan untuk pelanggaran larangan nabi), karena mereka melakukan sesuatu yang terlarang. Dan seorang pria harus ketat dengan istrinya dalam hal ini, dan harus mencegah perempuan yang dikenalmelakukan ini dari padanya atau dari dia untuk mereka.

Di Spanyol, Italia, dan Kekaisaran Romawi Suci, sodomi antar perempuan termasuk dalam tindakan dianggap tidak wajar dan dihukum dengan membakar sampai mati, meskipun beberapa contoh dicatat dari tempat mengambil ini. Eksekusi perempuan paling awal terjadi pada tahun 1477 dengan penenggelaman seorang gadis “cinta lesbian” di Speier, Jerman. Empat puluh hari penebusan dosa harus dilakukan oleh biarawati yang “naik” satu sama lain atau ditemukan telah menyentuh payudara masing-masing. Di Pescia, Italia, seorang kepala biara bernama Suster Benedetta Carlini didokumentasikan di Inquests antara 1619 dan 1623 telah melakukan pelanggaran serius termasuk hubungan cinta penuh gairah erotis dengan biarawati lain ketika kerasukan roh laki-laki bernama Divine “*Splenditello*” menyatakan korban dari “obsesi jahat”, ia ditempatkan di penjara biara selama 35 tahun terakhir hidupnya. *Homoeroticism* perempuan, bagaimanapun, adalah sangat umum dalam sastra dan teater Inggris, sejarawan bahkan mengatakan bahwa itu adalah modis pada masa *Renaissance*.

- **Abad ke-20 dan ke-21 Awal (1969-sekarang)**

Kerusuhan *Stonewall* adalah serangkaian yang spontan, demonstrasi kekerasan oleh anggota gay (LGBT) oleh masyarakat, termasuk lesbian, melawan serangan polisi yang terjadi di pagi hari tanggal 28 Juni, 1969, di Stonewall Inn, terletak di Desa Greenwich, daerah Manhattan, Kota New York. Secara luas dianggap

sebagai peristiwa tunggal paling penting yang mengarah ke pembebasan gerakan dan perjuangan modern gay atas hak LGBT di Amerika Serikat.

Lesbianisme politik berasal dari akhir 1960-an di antara gelombang kedua feminis radikal sebagai cara untuk melawan seksisme dan wajibnya heteroseksualitas. Sheila Jeffreys, seorang lesbian, membantu mengembangkan konsep saat ia ikut menulis "*Cinta Musuh Anda? Debat Antara Heteroseks Feminisme dan Politik lesbianisme dengan Kelompok Leeds Revolusioner feminis*". Mereka berpendapat bahwa perempuan harus meninggalkan dukungan terhadap heteroseksualitas dan berhenti tidur dengan laki-laki, mendorong perempuan untuk menyingkirkan laki-laki dari tempat tidurmu dan kepalamu. Sementara gagasan utama lesbianisme politik menjadi terpisah dari laki-laki, ini tidak selalu berarti bahwa politik lesbian harus tidur dengan perempuan, beberapa memilih untuk menjadi jomblo atau mengidentifikasi sebagai aseksual. Definisi Lesbian secara politik menurut Leeds Revolusioner, "*wanita wanita yang tidak bercinta dengan pria*". Mereka menyatakan pria adalah musuh dan wanita yang ada dalam hubungan dengan mereka (pria-pria) adalah kolaborator dan sudah terlibat dalam penindasan terhadap diri mereka sendiri. Perilaku heteroseksual dipandang sebagai unit dasar dari *patriarki* struktur politik, dengan adanya lesbian yang menolak perilaku heteroseksual, itu mengganggu sistem politik yang sudah mapan. perempuan Lesbian yang telah mengidentifikasi diri mereka sebagai "lesbian secara politik" termasuk Ti-Grace Atkinson, Julie Bindel, Charlotte Bunch, Yvonne Rainer, dan Sheila Jeffreys.

Pada tahun 1974, Maureen Colquhoun keluar sebagai Lesbian pertama dari Partai Buruh di Inggris. Ketika terpilih dia menikah dalam pernikahan heteroseksual.

Feminisme lesbian paling berpengaruh dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1980-an terutama di Amerika Utara dan Eropa Barat, mendorong perempuan untuk mengarahkan energi mereka terhadap perempuan lain daripada pria, dan sering menganjurkan lesbianisme sebagai hasil logis dari sisi feminisme. Beberapa pemikir dan aktivis feminisme lesbian adalah Charlotte Bunch, Rita Mae Brown, Adrienne Kaya, Audre Lorde, Marilyn Frye, Mary Dalu, Sheila Jeffreys, dan Monique Wittig. Seperti halnya pembebasan gay, pemahaman feminisme lesbian berbicara mengenai potensi lesbian yang ada pada semua wanita dan ada pada titik janggal dan aneh dalam kerangka hak minoritas dari gerakan hak para gay. Banyak wanita dalam gerakan *gay liberation* merasa frustrasi karena gerakan didominasi oleh laki-laki dan membentuk organisasi terpisah. Beberapa merasa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tak terselesaikan. Berkembanglah "*separatisme lesbian*" yang dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Jill Johnston's 1973 dalam buku *Lesbian Nation*.

The Lesbian Avengers dimulai di kota New York pada tahun 1992 sebagai kelompok aksi langsung yang difokuskan pada isu-isu penting untuk kelangsungan hidup lesbian dan visibilitasnya. Puluhan bab lain dengan cepat muncul di seluruh dunia, sebuah misi memperluas mereka untuk memasukkan pertanyaan seperti jenis kelamin, ras, dan kelas. Newsweek reporter Eloise Salholz, meliputi 1993 LGBT Maret di Washington, percaya Lesbian Avengers begitu populer karena mereka didirikan pada saat lesbian yang semakin lelah bekerja pada isu-isu, seperti AIDS dan aborsi, sementara masalah mereka sendiri pergi tak terpecahkan. Yang paling penting, lesbian merasa frustrasi dengan ketidaknampakan mereka di masyarakat pada umumnya, dan ketidaknampakan dan kebencian terhadap wanita (*misogyny*) dalam komunitas LGBT.

### 2.1.10 Bahasa dan Perilaku Kaum Lesbian

Kaum lesbian, memiliki kode khusus atau kode bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara lain lesbian dengan perempuan yang masih bertanya-tanya tentang orientasi seksual mereka. Perbedaan ini dilakukan agar jelas arah kaum lesbian dalam berbicara dan bergaul, dan paling penting adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman. Selain berbeda dalam kedudukan sebagai laki-laki dan perempuan, kaum lesbian juga memiliki bahasa khusus atau kode bahasa. Ini dimaksudkan jika ada orang asing yang masuk dalam perkumpulan mereka, orang tersebut tidak bisa mengetahui apa yang kaum lesbian bicarakan dan hanya menjadi rahasia antara sesama lesbian saja.

Kode-kode bahasa (*labeling*) yang biasa lesbian gunakan antar sesama kaum lesbian, misalnya: *Girl Friend* (GF): pacar, *Belok*: sesama lesbian, *Norm*: orang normal.

Bahasa maupun kode tersebut digunakan karena banyak lelaki atau orang “normal” yang ingin mencoba masuk dalam komunikasi ini. Sebab pada dasarnya kaum lesbian memiliki keingin tahuan terhadap aspek seksual yang misterius bagi kaum lesbian. Begitupun dalam bersosialisasi, pada dasarnya kaum lesbian tidak seterbuka kaum gay, cenderung lebih menutup diri serta berhati-hati dalam mengadakan kontak dengan orang-orang baru yang belum mereka kenal. Hanya saja bahasa ini kaum lesbian gunakan dalam kondisi tertentu, yaitu ketika kaum lesbian sedang berada dalam komunitas atau sedang berada bersama anggota lesbian. Hal tersebut juga merupakan sebuah “*private communication*” bagi kaum lesbian.

### 2.1.11 Kaum Lesbian di Indonesia

Lesbian sudah terdengar di Indonesia sejak era 1960-an yang dulu sering dikenal dengan Sentul dan Kantil. Pada saat itu banyak bermunculan organisasi pendukung perilaku menyimpang ini, yaitu HIWAD (Himpunan Wanita Adam Djakarta) yang pernah diprotes Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada era tersebut. Kemudian pada tahun 1980-an muncul organisasi Lambda, Gaya Nusantara.

Pada tahun 1993 pernah dilaksanakan Kongres Lesbian dan Gay (KLG-I) di Jogja dan 2 tahun berikutnya juga digelar kongres serupa. Pada 1995, KLG-II diadakan di Bandung dan KLG-III di Bali (1997). Tidak hanya organisasi lesbian dan gay, organisasi yang berisikan *biseksual* dan *transgender* mulai menyeruak ke sejumlah daerah diantaranya Surabaya, Medan, dan Ambon. Tak hanya organisasi dan perhelatan kongres, mereka juga menggelar pesta akbar. Dulu sangat terkenal istilah September Ceria pada tahun 90-an, hal tersebut merupakan pesta masif bagi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang digelar malam minggu pertama setiap September. Di awal 2000-an penyimpangan ini terus terjadi dan semakin berkembang seiring adanya kongres yang mengatasnamakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga sebagai kedok untuk mengembangkan LGBT hingga saat ini. (All About Lesbian, 2007: 34).

Lesbian sudah terdengar di Indonesia sejak era 1960-an yang dulu sering dikenal dengan Sentul dan Kantil. Pada saat itu banyak bermunculan organisasi pendukung perilaku menyimpang ini, yaitu HIWAD (Himpunan Wanita Adam Djakarta) yang pernah diprotes Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada era tersebut. Kemudian pada tahun 1980-an muncul organisasi Lambda, Gaya Nusantara.

Pada tahun 1993 pernah dilaksanakan Kongres Lesbian dan Gay (KLG-I) di Jogja dan 2 tahun berikutnya juga digelar kongres serupa. Pada 1995, KLG-II diadakan di

Bandung dan KLG-III di Bali (1997). Tidak hanya organisasi lesbian dan gay, organisasi yang berisikan *biseksual* dan *transgender* mulai menyeruak ke sejumlah daerah diantaranya Surabaya, Medan, dan Ambon. Tak hanya organisasi dan perhelatan kongres, mereka juga menggelar pesta akbar. Dulu sangat terkenal istilah September Ceria pada tahun 90-an, hal tersebut merupakan pesta masif bagi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang di gelar malam minggu pertama setiap September. Di awal 2000-an penyimpangan ini terus terjadi dan semakin berkembang seiring adanya kongres yang mengatasmakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga sebagai kedok untuk mengembangkan LGBT hingga saat ini. (Agustine, 2007: 34).

#### 2.1.12 Interaksi Sosial

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antara satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi (Soerjono Soekanto, 2009: 2).

Soerjono Soekanto menyebutkan, ada 2 syarat dalam interaksi sosial, yaitu:

1. Kontak Sosial

Kata kontak (Inggris: *contact*) berasal dari bahasa Latin "*con*" atau "*cum*" yang artinya bersama-sama dan "*tangere*" yang artinya menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa

menyentuhnya, misalnya berbicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik.

Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif

Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.

- b. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder

Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu secara langsung. Misalnya kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Sebagai contoh, kontak sekunder langsung ketika ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, merupakan kontak sekunder tidak langsung.

## 2. Komunikasi

Pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada orang atau kelompok yang berinteraksi, sedangkan komunikasi ditekankan pada bagaimana pesan itu diproses. Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung.

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pelakunya lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku
- d. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap yang sedang berlangsung

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor berikut ini:

- Sugesti

Pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang.

- Imitasi

Tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga. Misalnya, seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berbicara dan berpakaian. Namun, imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan di sekolah. Karena seseorang (terutama saat seseorang sudah menginjak usia remaja) cenderung lebih sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan.

- Identifikasi

kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.

- Simpati

Suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus.

- Empati

Kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam kondisi yang sebenarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut seperti rasa senang, sakit, susah, dan bahagia. Empat hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

- **Motivasi**

Dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu yang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab.

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan melahirkan bentuk interaksi sosial, yaitu:

1. Kerja sama (*cooperation*)
2. Akomodasi (*accomodation*)
3. Akulturasi (*acculturation*)
4. Asimilasi (*assimilation*)

### 2.1.13 Eksistensi Diri

Manusia berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya ada, inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancus Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan “*Cogito Ergo Sum*” yang berarti “Saya berpikir, maka saya ada” menjadi “Saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan seolah-olah kita tidak

ada atau eksis. Namun ketika kita berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa diri kita ada (Jallaludin Rakhmat, 1985: 68).

Secara psikologi, eksistensial tidak mengkonsepkan tingkah laku sebagai akibat dari perangsang dari luar dan kondisi badaniah dalam manusia. Seorang individu bukanlah mangsa lingkungan dan juga bukanlah makhluk yang terdiri dari insting, kebutuhan, dan dorongan. Akan tetapi ia memiliki kebebasan untuk memilih dan hanya ia sendiri yang bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Apa saja yang dilakukannya adalah pilihannya sendiri dan nantinya yang akan menentukan menjadi apa dia dan apa yang akan ia lakukan (Jalaluddin Rakhmat, 1996: 121)

Konsep eksistensial perkembangan yang paling penting adalah konsep tentang “menjadi”. Dalam artian eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru dan mengatasi diri sendiri. Tujuannya adalah untuk menjadi manusia sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan yang ada (Calvin S. & Lindzey, Gardner, 1993: 55).

#### 2.1.14 Teori Fenomenologi

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian dari ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The Postulate of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya, sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

2. *The Postulate of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The Postulate of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosialnya telah mengawinkan fenomenologi *transcendental*-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (*transcendental*) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata,

melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada (Alfred Schutz, 1972: xiii).

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurutny ada 6 karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu:

1. *Wide Awakeness* (Ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya)
2. *Reality* (Orang yakin akan eksistensi dunia)
3. Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi
4. Pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman sendiri
5. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial
6. Adanya perspektif waktu dalam masyarakat

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
2. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
3. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang
- b. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian dari ilmu sosial

- c. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain:

1. Tipifikasi pengalaman adalah semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum.
2. Tipifikasi benda-benda merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”.
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial yang dimaksud sosiolog sebagai *system*, *role status*, *role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial.

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya:

1. *Unwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam kehidupan sehari-hari
2. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian
3. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang
4. *Vorewelt*, dunia tempat tinggal para leluhur atau para pendahulu kita

#### 2.1.15 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif atau suatu perspektif interaksionis simbolis (Margaret M. Poloma, 2000: 299).

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat *Konstruktivisme*, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles “*Cogito ergo sum*”, yang artinya “saya berfikir karena itu saya ada”, menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain: (Peter Berger & Thomas Luckmann, 1975: 24).

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk dari realitas obyektif yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, serta berita-berita di media.

### 3. Realitas Sosial Subyektif

Realitas sosial pada individu yang berasal dari realitas sosial obyektif dan realitas simbolik merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial obyektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial obyektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subyektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subyektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas obyektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial obyektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu: (Peter Berger & Thomas Luckmann, 1975: 70).

#### 1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is human product*).

## 2. Obyektivitasi

Merupakan hasil yang telah dicapai baik kegiatan fisik atau mental yang berupa realitas obyek yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisasi (hadir dalam wujud nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas obyektif (*society is an objective reality*).

## 3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, berlawanan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

### 2.1.16 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh – tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep – konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide

dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri (G.C.F. Payne & E.C Cuff, 1981: 89).

Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

#### 1. Tindakan

Tindakan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

#### 2. Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa *gesture* merupakan mekanisme dalam perbuatan social serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

### 3. Simbol

Simbol, dia adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi symbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolis terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (Bernard N. Meltzer, 1974: 22).

#### 1. *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut ssmbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat

manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya symbol yang berupa gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan symbol yang berupa kata-kata. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang aktor harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari *mind* (akal budi). Selain memahami simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari symbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal – hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran.

Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerik fisiknya.

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa

menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial yang dengan kata lain, situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu.

## 2. *Self* (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan dia akan menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

Bagi Mead, *self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Contoh ketika seorang anak laki-laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain dengan atribut tersebut serta berpura-pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Contoh anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan

norma-norma. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

### 3. *I and Me*

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”.

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada.

### 4. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi social tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul.

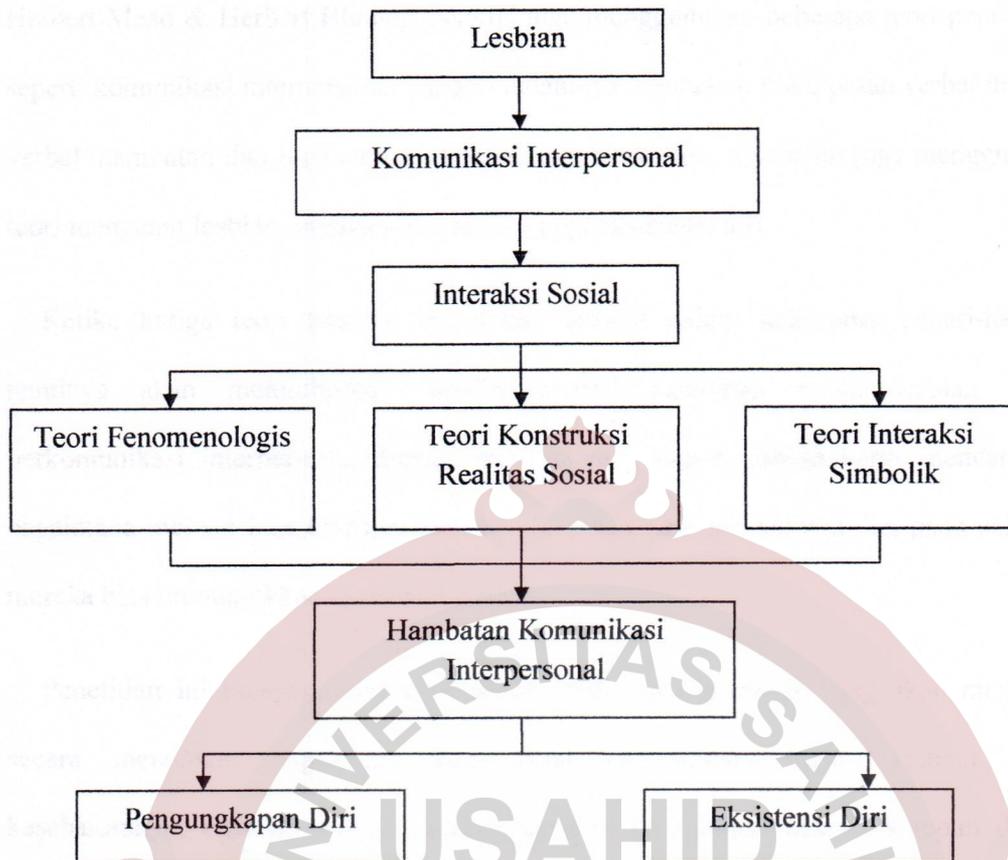
Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran kepada pembaca mengenai alur pembahasan yang diberikan dalam penelitian ini, selain itu dengan adanya kerangka pemikiran, pembaca akan lebih mudah memahami pembahasan dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum lesbian dalam berinteraksi sosial baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman, bahkan orang yang tidak dikenalnya.

Pembaca nantinya akan mengerti bagaimana kehidupan para lesbian secara lebih mendalam, khususnya dalam pola komunikasi dan interaksi mereka. Maka peneliti dapat membuat alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa fenomena sosial yang terjadi saat ini adalah adanya kehadiran kaum lesbian dalam kehidupan. Konflik yang timbul adalah ketika kaum lesbian keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat dan itu menimbulkan ketakutan kaum lesbian dalam mengungkapkan dirinya. Maka dari itu, kaum lesbian mencoba untuk melakukan komunikasi secara interpersonal dengan masyarakat sebagai wujud pendekatan. Komunikasi itu nantinya akan membentuk sebuah interaksi sosial yang terjadi antara kaum lesbian dan masyarakat.

Penulis menggunakan 3 teori utama sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini, diantaranya adalah Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz, Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter Berger & Thomas Luckmann, dan Teori Interaksi Simbolik dari George

Herbert Mead & Herbert Blumer. Penulis juga menggunakan beberapa teori pendukung seperti komunikasi interpersonal yang di dalamnya mencakup pola, pesan verbal dan non verbal, hambatan dan juga cara menanggulangi hambatan. Selain itu juga menggunakan teori mengenai lesbian, interaksi sosial, dan juga eksistensi diri.

Ketika ketiga teori tersebut digunakan lesbian dalam kehidupan sehari-harinya, nantinya akan menimbulkan konflik seperti hambatan kaum lesbian dalam berkomunikasi interpersonal dengan masyarakat. Kaum lesbian harus mencari cara bagaimana mereka bisa diterima dan dianggap ada oleh masyarakat dan pada akhirnya mereka bisa menunjukkan eksistensi dirinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologis yang akan mengupas secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian dalam kesehariannya, baik itu dengan sesama anggota komunitas “Belok” ataupun dengan masyarakat di luar komunitas. Nantinya kaum lesbian akan mengerti bagaimana masyarakat menilai kaum minoritas ini, dan juga kaum lesbian dapat membuktikan apakah kaum lesbian layak diterima di masyarakat dan diperlakukan seperti orang pada umumnya.